

Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Fenomena Childfree, Pengetahuan Penggunaan Kontrasepsi Secara Sudut Pandang Islam

Fildza Huwaina Fathnin^{1*}, Lusi Dwi Purnowati², Pathatun Khasanah¹

ABSTRACT

Background: Childfree is still seen as a taboo among society, the culture and teachings that adhere to consider the childfree trend as a bad thing, the childfree phenomenon cannot be separated from the use of contraception. This childfree phenomenon is certainly interesting to study in more depth using a normative approach to Islamic law. Therefore, this study will discuss how society views childfree and examine the use of contraception from an Islamic perspective. **Methods:** The method used is a cross sectional. Therefore, the data used consists of the identity of the respondent, the respondent's knowledge of the childfree phenomenon, and an empirical study was carried out as secondary data to explain the results of the primary data. **Results:** The level of public knowledge regarding the childfree phenomenon is 64% who have good knowledge. Meanwhile, the results of research regarding the level of knowledge of the use of contraceptives from an Islamic perspective is 60%. **Conclusion:** The level of public knowledge regarding the phenomenon of childfree and the use of contraception according to Islamic views is in the good category. There is no very significant relationship between characteristics and respondents' knowledge regarding childfree knowledge and knowledge of contraceptive use.

Keywords: Childfree; Contraception; Knowledge; Relationship

PENDAHULUAN

Awal tahun 2023 tepatnya bulan Januari sedang gempar-gemparnya tentang "Childfree"¹, hal ini masih terlihat tabu dikalangan masyarakat, budaya dan ajaran yang melekat menganggap tren *childfree* sebagai hal yang buruk². Fenomena tidak mempunyai anak tidak terlepas dari penggunaan alat kontrasepsi. Kontrasepsi adalah suatu cara mencegah kehamilan dengan cara menghalangi pertemuan antara sperma dan sel telur agar tidak terjadi pembuahan di dalam rahim³.

Menurut sudut pandang masyarakat Indonesia, penggunaan alat kontrasepsi mempunyai pro dan kontra, dan dipandang sebagai bentuk rasa tidak bersyukur terhadap karunia Allah SWT, atau bahkan merupakan pelanggaran terhadap fitrah yang telah Allah SWT anugerahkan kepada hamba-hamba nya.

Banyak faktor menjadi pertimbangan suami istri memilih *Childfree* diantaranya:

a) Faktor Ekonomi

Keinginan memiliki anak ditengah pernikahan merupakan impian kebanyakan pasangan suami istri, namun berbeda dengan public figure bernama Gita Savitri Devi merupakan youtuber, pendapatnya tentang awet muda karena manfaat *childfree* menuai kontroversi¹.

Banyaknya gagasan tentang *childfree* yang dibenarkan pengikutnya dianggap bisa membawa banyak manfaat. Kesejahteraan Faktor Ekonomi, Psikologi, Kebudayaan, Pendidikan, Kesehatan, dan Ekologi menjadi manfaat dari *childfree*⁴.

b) Over Populasi

Pendapat kelebihan penduduk

*Correspondence: fildzahuwainafathnin@unissula.ac.id

¹Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang

²Puskesmas Puduk Payung, Semarang

Received: 25 January 2024

Accepted: 28 February 2024

Published online: 29 February 2024

<https://doi.org/10.30659/ijmps.v3i1.178>

menjadi penyebab minimnya anak datang dari aktris Cinta Laura dan Anya Duwinov⁵. Mereka yakin ada terlalu banya orang, atau terlalu banyak orang, di Bumi, dan mereka tidak ingin menambah beban pada planet ini. Manusia, berdasarkan rasionalitasnya, merasa berbeda dengan alam dan berhak menaklukkannya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, para pemikir ekosentris berupaya merestrukturisasi hubungan antara manusia dan alam untuk mencapai keseimbangan⁴.

c) Faktor Budaya

Fenomena tidak mempunyai anak sudah menjadi bagian dari budaya Jepang, alasan mengapa orang Jepang merasa belum mempunyai anak karena memiliki anak membutuhkan waktu dan biaya. Generasi muda Jepang memilih bekerja di perkotaan. Keinginan mereka untuk mengejar karir yang tinggi tentu membuat mereka harus mengorbankan waktunya untuk memiliki pasangan dan tidak mampu membangun hubungan yang kecil sekalipun⁶.

Penggunaan alat kontrasepsi masih menjadi topik hangat di kalangan masyarakat, dan masih banyak yang menganggapnya sebagai pelanggaran HAM. Kontrasepsi sendiri mempunyai dua arti dalam bahasa arab yaitu tanzimun nasri (menunda keturunan) dan tahdidun nasri (membatasi/mencegah keturunan), keduanya mempunyai arti yang berbeda³.

Pada dasarnya program KB bertujuan untuk menjamin kesehatan reproduksi yang berkualitas, mengendalikan angka kelahiran, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas penduduk serta mewujudkan keluarga inti yang berkualitas⁷. Memberikan informasi yang benar kepada calon pengguna kontrasepsi sangat penting untuk memastikan bahwa calon

pengguna kontrasepsi tidak menerima informasi palsu atau rumor yang merugikan tentang program KB dan dapat melanjutkan program KB sesuai harapan pemerintah. KB) Hal ini merupakan upaya untuk memperbaiki program.

Calon pengguna kontrasepsi terdiri dari 3 fase, pertama fase menunda (Pasangan Usia Subur yang memiliki istri berusia <20 tahun), kedua fase menjarangkan (periode istri berusia 20-30 tahun yang merupakan usia terbaik untuk mengandung dan melahirkan) dan fase menghentikan atau mengakhiri kehamilan (periode istri berusia >30 tahun). Kategori tersebut merupakan kebijakan untuk mencapai target⁸.

Tentu menarik untuk mengkaji lebih mendalam fenomena *childfree* ini dengan menggunakan pendekatan normatif hukum Islam. Oleh karena itu, penelitian ini membahas pandangan masyarakat terhadap kebebasan anak dan mengkaji penggunaan alat kontrasepsi dalam perspektif Islam.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode *cross sectional* karena data yang menyangkut variabel terikat dan variabel bebas dikumpulkan dalam waktu bersamaan. Kuesioner penelitian dibagikan kepada 45 responden yang memenuhi kriteria inklusi seperti: Responden dengan domisili semarang, responden sudah menikah, Responden melakukan program KB, dan responden berusia lebih dari 20 tahun. Kriteria eksklusi seperti: Responden tidak bersedia berpartisipasi dan responden tidak mengetahui tentang *childfree*.

Sampel responden diambil menggunakan *sampling Insidental*, teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai

sampel⁹. Kuesioner yang digunakan di adopsi dari penelitian Mohammad Rindu Fajar Islamy, dari kuesioner tersebut sudah dimodifikasi (Tabel 1). Kuesioner yang digunakan berjumlah 10 pernyataan dan sudah melewati uji validasi dan uji reliabilitas¹⁰.

Tabel 1. Daftar Pertanyaan untuk Responden Mengenai Childfree dan Kontrasepsi

No	Aspek	Pertanyaan
1	Aspek pengetahuan umum tentang childfree.	Childfree merupakan sebuah keputusan untuk tidak memiliki anak yang terdapat dalam lingkungan keluarga.
2	Aspek sumber informasi	Banyak informasi yang di dapat mengenai istilah fenomena childfree di social media.
3	Aspek faktor keputusan childfree.	Childfree merupakan keputusan yang tepat sebagai upaya untuk mengatasi over populasi manusia, dan mencegah anak mengalami zaman yang kacau dan sulit, tidak dapat Memenuhi kebutuhan finansial anak, pendidikan dan tidak dapat menjadi orang tua yang baik.
4	Aspek keputusan childfree dalam islam	Dalam agama islam tindakan childfree dianggap menyalahkan kodrat manusia.
5	Aspek pandangan islam tentang memiliki anak atau keturunan.	Dalam agama islam keberadaan anak merupakan jembatan bagi orang tua untuk dapat berperan dan berkontribusi penting dalam memajukan peradaban dimasa yang akan datang (sumber QS. Luqman).
6	Aspek pengetahuan umum tentang kontrasepsi.	Kontrasepsi adalah alat yang dipergunakan sebagai salah satu cara untuk pencegahan terjadinya kehamilan

		dengan menghalangi pertemuan antara sel sperma dengan sel telur sehingga tidak terjadi yang namanya pembuahan dalam Rahim.
7	Aspek pengetahuan umum tentang kontrasepsi.	Kontrasepsi terdapat dua macam yaitu kontrasepsi tradisional dan kontrasepsi modern.
8	Aspek penggunaan Kontrasepsi menurut agama islam.	Dalam agama islam bertujuan untuk membatasi keturunan atau membatasi kehamilan (tahdidun nasli) diperbolehkan.
9	Aspek penggunaan kontrasepsi menurut agama islam.	Melakukan tindakan sterilisasi (vasektomi/tubektomi) diperbolehkan dalam agama islam.
10	Aspek penggunaan Kontrasepsi menurut agama islam.	Penggunaan kontrasepsi untuk tujuan menunda kehamilan atau pemberian jarak kehamilan diperbolehkan dalam agama islam.

Pertanyaan nomer 1-5 terkait tingkat pengetahuan *childfree*, sedangkan pertanyaan 6-10 terkait pengetahuan penggunaan kontrasepsi menurut sudut pandang Islam. Penilaian kuesioner apabila responden menjawab “Ya atau Setuju” maka mendapatkan nilai 1, sedangkan apabila responden menjawab “Tidak atau Tidak setuju” maka mendapatkan nilai 0¹¹. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang berisi 10 pernyataan, kuesioner tersebut berisikan pertanyaan terkait inisial responden, usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan alamat responden.

HASIL

Karakteristik Responden

Setelah dilakukan pengumpulan data

pada 45 responden, didapatkan hasil sebagai berikut. Hasil gambaran karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia dan pekerjaan tertuang dalam tabel 2, tabel 3 dan tabel 4.

Tabel 2. Karakteristik Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Presentasi (%)
Laki-laki	7	16%
Perempuan	38	84%

Pada table 2 di atas, dari 45 responden, 84% adalah perempuan (38 responden) dan 16% adalah laki-laki (7 responden). Selanjutnya, berdasarkan kelompok usia, dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Karakteristik Usia

Usia	Responden	Presentasi (%)
22	12	27%
25	15	33%
27	7	16%
>30	11	24%

Nampak bahwa responden rata-rata berusia 22 – 25 tahun. Selain itu, dilakukan pula pengelompokan responden berdasarkan karakteristik pekerjaan yang dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Karakteristik Pekerjaan

Profesi	Frekuensi	Presentasi (%)
Ibu rumah tangga	20	44%
Pengusaha	13	29%
Karyawan swasta	12	27%

Berdasarkan hasil tabel 4 yang didapatkan didominasi sebesar 44% responden merupakan ibu rumah tangga, 29% responden merupakan pengusaha, sedangkan 27% merupakan karyawan swasta.

Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terkait Fenomena *Childfree* dan Kontrasepsi secara Sudut Pandang Islam

Berdasarkan daftar pertanyaan pada kuesioner yang telah dipaparkan pada bagian metode (nomer 1-5) , maka diperoleh hasil pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Tingkat Pengetahuan *Childfree*

Tingkat Pengetahuan	Responden	Precentage %
Baik	29	64
Cukup	12	27
Kurang	4	9
Total	45	100%

Berdasarkan daftar pertanyaan pada kuesioner nomor 6-10 terkait pengetahuan penggunaan kontrasepsi menurut sudut pandang Islam maka diperoleh hasil yang tersaji di tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Tingkat Pengetahuan Penggunaan Kontrasepsi Menurut Islam

Tingkat Pengetahuan	Responden	Precentage %
Baik	27	60
Cukup	11	24
Kurang	7	16
Total	45	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait penggunaan kontrasepsi menurut sudut pandang Islam.

PEMBAHASAN

Islam sangat menghormati kedudukan perempuan, hal ini tercermin dalam Al-Qur'an yang banyak memuat surah-surah yang muncul

dalam Al-Qur'an, seperti surah al-Talaq yang membahas beberapa permasalahan perempuan mengenai hak-hak reproduksi¹². Hak untuk menikmati hubungan seksual harus dilaksanakan oleh kedua belah pihak. Hal ini kami lakukan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Hak ini diatur dalam Penggalan Surah Al Baqoroh ayat 187.

Yang artinya:

“...mereka adalah selimut bagi kamu, dan kamu adalah selimut bagi mereka...”

Hak untuk menolak hubungan seksual mencegah kekerasan seksual, seperti pemaksaan seksual, seperti berhubungan seks ketika pasangannya tidak sepenuhnya sadar atau tidak mau. Terakhir, terdapat hak untuk melakukan aborsi jika perempuan hamil tersebut mempunyai kondisi yang serius atau melemahkan sehingga menimbulkan risiko kematian. Perempuan mempunyai hak untuk menolak kehamilan. Mayoritas ulama Fikh berpendapat bahwa anak adalah hak bersama, bukan sekedar hak laki-laki atau perempuan. Oleh karena itu, jika istri tidak ingin hamil, maka suami harus mempertimbangkan¹².

Usia ideal untuk menikah juga dipertimbangkan dari segi psikologis dan biologis. Di usia ideal seseorang siap memikul tanggung jawab, pada table 3 diatas perempuan usia 20-25 tahun dianggap ideal untuk menikah, sedangkan laki-laki usia 25-30 tahun. Pada usia ideal ini organ reproduksi sudah berkembang dengan baik dan kuat, kondisi fisik dan psikis laki-laki juga sudah kuat sehingga dapat menunjang kehidupan keluarga secara psikologis, emosional, ekonomi dan sosial⁸.

Al-Ghazali dengan gamblang menjelaskan bahwa ada lima alasan tidak ingin mempunyai anak, namun perlu ditegaskan bahwa tidak semua motif dilarang oleh agama.

Pertama, perbudakan manusia masih ada, sehingga tuan yang merupakan laki-laki hanya menjaga budaknya dengan cara tertentu saja, agar tidak menghasilkan anak. Bahkan dalam kondisi seperti ini, sang tuan tetap memperlakukan budaknya sebagai miliknya, dan motif ini sah dalam fiqh, ada beberapa penelitian mengenai fenomena *childfree*¹³:

- 1) Finansial dan psikis.
- 2) Keinginan menikah karena ingin hidup bersama pasangan bukan keinginan mempunyai anak.
- 3) Menikah dengan tujuan memiliki anak mempunyai anak dibina dalam masyarakat Meski merupakan suatu kebiasaan, pasangan di negara berkembang yang memilih untuk tidak memiliki anak mewakili pola pikir yang berkembang seiring berjalannya waktu.

Pekerjaan merupakan salah satu faktor pemicu untuk seseorang memutuskan *childfree*, banyaknya populasi tidak sebanding dengan lowongan pekerjaan yang ada. Bagi sebagian responden lebih memilih untuk menjeda kehamilan dibandingkan *childfree* karena dianggap menentang aturan agama.

Menurut Agustini pada tahun 2019, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil pada Tabel 5 di atas. 64% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang kebebasan anak. Tingkat pengetahuan mempengaruhi pola pikir dan kemampuan seseorang dalam memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan fenomena tidak mempunyai anak, dan penggunaan alat kontrasepsi juga mempengaruhi pengetahuan tersebut untuk menjaga kesehatan mereka. Sebenarnya sudah menjadi fitrah manusia untuk menikah dan mempunyai anak, hal ini disebutkan dan dijelaskan dalam Surah Ra'ad

ayat 38, yang artinya:

“Dan sesungguhnya, kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau (muhammad) dan kami berikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. Tidak ada hak bagi seorang rasul mendatangkan sesuatu bukti (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Untuk setiap masa ada kitab (tertentu) “.

Tafsir Ibnu Kasir menjelaskan bahwa Rasulullah So dan para rasul terdahulunya juga adalah orang-orang yang melakukan aktivitas seperti makan dan minum, berbelanja di pasar, menikah, dan melahirkan. Al Qurtubi mengamini tafsir tersebut, dengan menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan kepada Rasul-Nya hal yang sama dengan manusia biasa yang melakukan apa yang dibolehkan Allah, disertai dengan kenikmatan duniawi seperti menikah dan mempunyai anak. Satu-satunya yang membedakan mereka dengan orang lain adalah wahyu yang mereka terima¹⁴.

Kontrasepsi mempunyai dua arti dalam bahasa Arab salah satunya adalah Tahdidun nasli yang berarti membatasi keturunan atau kehamilan yang haram dan yang lainnya adalah Tahdzimun nasli yang berarti menunda keturunan atau kehamilan dan diperbolehkan oleh hukum.

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa 27 responden setuju dengan pernyataan pertanyaan bahwa “Islam membolehkan pembatasan keturunan dan kehamilan”. karena alasan ekonomi, dan mereka yakin bahwa “dua anak saja sudah cukup”. Tentu saja hal itu dilarang dalam Islam. Karena diyakini manusia bias tidak percaya bahwa Allah SWT Maha Pemurah dan Maha Kaya. Sebagaimana firman dalam surah An Nahl ayat 72, yang artinya:

“Allah menjadikan bagimu dan istri-istrimu dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu anal-anak dan cucu-cucu, memberikanmu rezeki dari yang baik-

baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah”.

Berdasarkan firman Allah di atas, kita dapat memahami bahwa sudah menjadi kodrat manusia untuk memiliki keturunan dan anak dan kita patut mensyukurinya. Hal ini agar kehadiran anak dalam keluarga dan dalam perjalanan hidup dapat menjadi ranah ibadah dan pahala, serta dapat mendatangkan kebahagiaan bagi orang tuanya di dunia dan akhirat.

Sebagai catatan, bahwa berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan, terdapat 7 orang yang setuju dengan pernyataan kuesioner bahwa “Islam membolehkan operasi sterilisasi (vasektomi dan salpingektomi)”. Pada dasarnya sterilisasi dengan tujuan tidak mempunyai anak atau (secara permanen) membatasi keturunan dilarang oleh semua ulama karena haram menurut Sunnah Nabi. dianggap mendahului kehendak/takdir Allah SWT. Namun responden setuju dengan pernyataan tersebut didasari dengan alasan kesehatan, atau suatu penyakit (kista atau yang membahayakan dalam rahim) yang harus dilakukan dengan tindakan tersebut, hal ini diperbolehkan dalam islam bahkan diwajibkan didalam syari’at.

Pernyataan “Islam membolehkan penggunaan alat kontrasepsi untuk menunda atau menunda kehamilan” tersebut disetujui oleh 45 responden, hal ini tentu saja diperbolehkan karena tujuannya adalah untuk mengatur. Hubungan dekat mempunyai konsekuensi yang buruk bagi anak-anak dan ibu, wanita juga perlu berhati-hati mengenakan alat kontrasepsi melibatkan saling menyentuh kulit, sehingga yang ingin memakai alat kontrasepsi harus disuruh oleh suami (atau dokter) atau dokter wanita yang terpercaya yang memakainya. Oleh karena itu, disarankan untuk memilih dokter yang berjenis kelamin sama, agar tidak menimbulkan mudzorot¹⁵.

Dalam Islam juga penting memilih kontrasepsi yang sudah berlabel halal, penerapan jaminan produk halal didasarkan pada enam prinsip. Enam prinsip tersebut adalah: Perlindungan, Keadilan, Kepastian hukum, Akuntabilitas dan Keterbukaan, Efektivitas dan Efisiensi, serta Profesionalisme. Seperti hasil penelitian Atina Husaana 2023 Sebanyak 60% responden memilih menggunakan obat berlabel halal. Obat-obatan dengan label halal lebih populer di kalangan umat Islam dibandingkan kelompok lainnya¹⁶, hal tersebut membuktikan pentingnya memilih produk atau obat-obatan yang sudah berlabel halal.

Tabel 7. Hubungan Karakteristik Dan Tingkat Pengetahuan Responden

Karakteristik	Tingkat Pengetahuan Childfree (p value)	Tingkat Pengetahuan Kontrasepsi (p value)
Jenis Kelamin	0,808	0,173
Usia	0,792	0,594
Pekerjaan	0,912	0,239

Tabel 7 diatas menggambarkan hubungan karakteristik jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan *childfree* (0,808) dan tingkat pengetahuan penggunaan kontrasepsi (0,173), hasil tersebut >0,05, artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara karakteristik jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan *childfree* dan tingkat pengetahuan penggunaan kontrasepsi. Pada dasarnya keputusan *childfree* diambil secara bersama antara peran suami dan istri, hal ini sejalan dengan penelitian yang mengatakan seorang perempuan dan laki-laki dalam keluarga memiliki relasi yang setara, islam memberi hak- hak reproduksi yang sama kepada suami dan istri¹².

Kebanyakan kontrasepsi dengan jenis (Pil Kb, IUD) kebanyakan digunakan oleh

perempuan, namun menurut penelitian yang dilakukan Winda Yudi Saputri tahun 2017, terdapat 70,3% pria memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dengan adanya partisipasi pria dalam menggunakan kontrasepsi¹⁷.

Terkait dengan hubungan karakteristik usia dengan tingkat pengetahuan tentang kebebasan anak (0,792) dan tingkat pengetahuan penggunaan alat kontrasepsi (0,594).

Hasil ini >0,05 Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik seksual dengan tingkat pengetahuan tentang anak dan penggunaan alat kontrasepsi. Saat ini, seiring kemajuan teknologi dan semakin banyak selebriti yang angkat bicara, berbagai kelompok kini dapat menerima informasi tentang *childfree*. Misalnya survei yang dilakukan Biscardin pada tahun 2023 melaporkan bahwa generasi muda dan Generasi Z memiliki pengetahuan yang baik tentang fenomena *childfree*¹⁸.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak terdapat hubungan antara karakteristik usia dengan tingkat pengetahuan kontrasepsi. Hal ini sejalan dengan penelitian Priscatin Dare pada tahun 2017 yang menemukan bahwa tingkat pengetahuan tentang kontrasepsi tidak berpengaruh terhadap usia, berdasarkan analisis multivariat¹⁹.

Hasil pada Tabel 6 di atas berhubungan dengan hubungan karakteristik pekerjaan dengan tingkat pengetahuan tentang kebebasan anak (0,912) dan tingkat pengetahuan tentang penggunaan alat kontrasepsi (0,239). Hasil ini >0,05 artinya tidak ada hubungan yang signifikan, karakteristik pekerjaan belum tentu menjadi faktor penyebab tidak mempunyai anak.

Hal ini sejalan dengan temuan studi Sandra Millenia pada tahun 2022 yang menegaskan bahwa kebanyakan orang mengeluarkan biaya mahal untuk menghidupi

seorang anak. Beberapa berpendapat bahwa mereka akan memilih untuk mengeluarkan dana yang setara dengan membesarkan seorang anak untuk membantu anak-anak lain²⁰.

Sebaliknya, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara skor terkait karakteristik pekerjaan dan tingkat pengetahuan mengenai penggunaan kontrasepsi. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Linda Ika Maihalty tahun 2012. Nilai signifikansinya sebesar 0,300 artinya variabel tugas tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pengetahuan kontrasepsi²¹.

Berdasarkan hasil observasi di atas terhadap hubungan antara jenis kelamin, karakteristik usia dan pekerjaan, tidak ada alasan yang mendasar untuk tidak memiliki anak, dan banyak alasan untuk tidak memiliki anak, seperti alasan pribadi (alasan emosional dan internal), psikologi dan kesehatan, prinsip-prinsip kehidupan dan lingkungan.

KESIMPULAN

Pengetahuan responden tentang *childfree* tergolong baik (64%) dan pengetahuan tentang metode kontrasepsi dari sudut pandang Islam juga baik (60%). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang fenomena tidak mempunyai anak dengan karakteristik responden seperti jenis kelamin, usia, dan pekerjaan mengenai pengetahuan penggunaan alat kontrasepsi dalam perspektif Islam.

SARAN

Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai fenomena *childfree* dengan metode yang berbeda. Perlu adanya penelitian terkait variabel bebas lainnya seperti pemilihan kontrasepsi label halal, budaya, psikologis dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Salamah S, Nazilah HM, Setiawati E. Polemik Gitasav-netizen pada wacana *childfree* di media sosial: Analisis wacana kritis Sara Mills. *Sintesis*. 2023;17(2):98-115. doi:10.24071/sin.v17i2.6914
2. Fadhilah E. *Childfree* dalam Perspektif Islam. *al-Mawarid J Syari'ah Huk*. 2022;3(2):71-80.
3. Zamzam Mustofa, Nafiah DPS. Hukum Penggunaan ALat Kontrasepsi Dalam Prespektif Agama Islam. *J Pendidik Islam*. 2020;2(2):19.
4. Karunia Hagata, Firas Arrasy SAM. Manusia, Terlalu (Banyak) Manusia: Kontroversi *Childfree* Di Tengah Alasan Agama, Sains Dan Krisis Ekologi. *Pros Konf Integr Interkoneksi Islam Dan Sains*. 2022;4:309-320.
5. Asmaret D. Dampak *Child Free* Terhadap Ketahanan Keluarga Di Indonesia. *Adhki J Islam Fam Law*. 2023;5(1):73-89. doi:10.37876/adhki.v5i1.108
6. Nugroho DA, Alfarisy F, Kurniawan AN, Rahma E. Tren *Childfree* dan *Unmarried* di kalangan Masyarakat Jepang *Childfree* and *Unmarried Trends among Japanese Society*. *J Penelit Dan Pengabdian Masy*. 2022;1(11):1023-1030. doi:10.36418/comserva.vii11.153
7. Yusril Bariki, Saiful Bahri, Alifia Afiani RR. El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat Tinjauan Maqasid Syari ' ah Terkait Efektifitas dan Efisiensi Hukum dalam Pelaksanaan Progam Keluarga Berencana: El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat. 2022;2(2):201-212. doi:10.47467/elmujtama.v2i2.1042
8. Setiawati E, Handayani OWK, Kuswardinah A. Pemilihan Kontrasepsi Berdasarkan Efek Samping Pada Dua Kelompok Usia Reproduksi. *Unnes J Public Heal*. 2017;6(3):167. doi:10.15294/ujph.v6i3.11543
9. Meidatuzzahra D. Penerapan Accidental Sampling Untuk Mengetahui Prevalensi Akseptor Kontrasepsi Suntikan Terhadap Siklus Menstruasi. *Avesina*. 2019;13(1):9.
10. Rindu Fajar Islamy M, Siti Komariah K, Mayadiana Suwarma D, Hafidzani Nur Fitria A. Fenomena *Childfree* di Era Modern: Studi Fenomenologis Generasi Z serta Pandangan Islam terhadap *Childfree* di Indonesia. *Sos*

- Budaya.* 2022;19(2):81-89.
<http://dx.doi.org/10.24014/sb.v19i2.16602>.
11. Sepang F, Gunawan S, Pateda V. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Pengetahuan Tentang Leukemia Anak Pada Petugas Kesehatan Puskesmas Manado. *J e-Biomedik.* 2013;1(1):743-747. doi:10.35790/ebm.1.1.2013.4629
 12. Khasanah U, Ridho MR. Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam. *Al-Syakhsyiah J Law Fam Stud.* 2021;3(2):104-128. doi:10.21154/syakhsyiah.v3i2.3454
 13. Muhammad Khatibul Umam, Nano Romadlon Auliya Akbar. Childfree Pasca Pernikahan: Keadilan Hak-Hak Reproduksi Perempuan Perspektif Masdar Farid Mas'udi dan Al-Ghazali. *Al-Manhaj J Indones Islam Fam Law.* 2021;3(2):157-172. doi:10.19105/al-manhaj.v3i2.5325
 14. Muhammad Ibrahim Al Hifnawi MHU. *Tafsir Al Qurthubi Jilid 9.*; 2008.
 15. Mustofa Z, Nafiah N, Septianingrum DP. Hukum Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Prespektif Agama Islam. *MA'ALIM J Pendidik Islam.* 2020;1(02):85-103. doi:10.21154/maalim.v1i02.2625
 16. Atina Husaana, Nining Farrikh Azida, Ana Marisa AS. Peran Label Halal dalam Keputusan Konsumen Memilih Obat: Studi Observasional di Apotek Enggal Saras Ungaran. *Indones J ...* 2023;(August).
 17. Saputri WY. Hubungan Pengetahuan Tentang Kontrasepsi Pria Dengan Partisipasi Pria Dalam Menggunakan Kondom dan MOP di UPTD Puskesmas Ahuhu Kabupaten Konawe Tahun 2017. 2017:1-52.
 18. Audinovic V, Rio Satria Nugroho. Persepsi Childfree Di Kalangan Generasi Zilenial Jawa Timur. *J Kel Berencana.* 2023;8(1):1-11. doi:10.37306/kkb.v8i1.132
 19. Priskatindea P, Ronoatmodjo S. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Alat/Cara KB dengan Pemakaian Kontrasepsi Modern pada Wanita Kawin Usia Remaja di Pulau Jawa, Indonesia (Analisis Data SDKI 2017). *J Epidemiol Kesehat Indones.* 2021;5(1):9-18. doi:10.7454/epidkes.v5i1.4455
 20. Marfia SM. Tren Childfree sebagai Pilihan Hidup Masyarakat Kontemporer Ditinjau dari Perspektif Pilihan Rasional. *Univ Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.* 2022. <http://digilib.uinsby.ac.id/52657/>.
 21. Maiharti RI, Kuspriyanto. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Pendidikan Dan Pendapatan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Pada Pus Di Kecamatan Jenu Dan Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban. *Heal Serv Manag Res.* 2018;31(3):138-153.